

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENTINGNYA  
PROTEIN PADA BALITA DI POSYANDU DESA TAYUBAN  
PANJATAN KULONPROGO YOGYAKARTA**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya  
Kebidanan Pada Program Studi DIII Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu  
Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

**Sherly Bayu Sakti**

**080105076**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA**

**2011**

# GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENTINGNYA PROTEIN PADA BALITA DI POSYANDU DESA TAYUBAN PANJATAN KULON PROOGO<sup>1</sup>

Sherly Bayu Sakti<sup>2</sup>, Umu Hani Edi Nawangsih<sup>3</sup>

Abstract: Energy shortages Protein (KEP) is one of the four major nutritional problem faced by Indonesia and other developing countries. This objective study was to determine the picture of maternal knowledge about the importance of protein in infants posyandu tayuban village. This type of research is descriptive of a method of research conducted with the primary objective to depict or describe the circumstances objectively, without holding or seeking a relationship test why the problem occurred with the cross-sectional approach. With population from two posyandu 100 respondents in the village Tayuban and sample as much as 80 people. The conclusion of this research is mostly high maternal knowledge of as many as 57 people (71.2%). Nutritional advice for agencies to be more motivating mothers who have to pay more attention to young children under five are malnourished and gave a briefing on the importance of nutrition for children and assist in the provision of nutritious food for poor families.

Kata Kunci : Protein

## PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan Indonesia Sehat 2010 merupakan Visi Pembangunan Nasional yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan. Dalam mewujudkan tercapainya Indonesia Sehat 2010 perlu didukung dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki setiap ibu. Pengetahuan atau ilmu tentang gizi balita merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki seorang ibu, karena ibu adalah perawat dan pendidik pertama serta utama dalam keluarga. Ibu yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang baik akan menentukan kualitas manusia dalam keluarga tersebut yang sehat, cerdas

dan produktif (Dinkes Purworejo: 2007).

Di Indonesia saat ini terdapat 4 masalah gizi utama yaitu Kurang Energi Protein (KEP), Anemia Gizi Besi (AGB), Kurang Vitamin A (KVA), dan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) (supriasa,2001:1). Kekurangan Energi Protein (KEP) merupakan salah satu dari 4 masalah gizi utama yang dihadapi oleh Indonesia dan Negara berkembang lainnya. Penyakit KEP merupakan bentuk malnutrisi yang terdapat terutama pada anak-anak dibawah umur lima tahun (balita) dan merupakan keadaan kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi (Jurnal,2008:62).

---

<sup>1</sup> Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup> Mahasiswa D III Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Menurut Almatsier (2001:11) akibat Kekurangan Energi Protein dapat menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak, serta perilaku anak. Dampak lanjut adalah kematian khususnya pada penderita KEP berat. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan menurunnya asupan gizi maka daya tahan tubuh akan menurun. Keadaan ini akan memperburuk penyakit infeksi yang sering menyertai penderita KEP (Pudjiadi,2000:125).

Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan (Almatsier, 2001). Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah status gizi baik yang langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung antara lain karena asupan gizi yang kurang maupun karena penyakit, sedangkan faktor tidak langsung antara lain kurangnya ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga, kurangnya pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi dan kurangnya pelayanan kesehatan. Hal ini diperburuk dengan kebiasaan masyarakat yang memberikan MP ASI berupa pisang, bubur, madu, bahkan susu formula, saat bayi baru lahir dengan alasan ASI ibunya belum keluar dan kebanyakan orang tua balita di desa memberi makan anaknya sesuai dengan kesukaan balitanya meskipun tidak memenuhi kebutuhan gizi balita itu sendiri, seperti memberi makan mie instan setiap hari karena balitanya tidak suka jenis makanan lain. Status gizi balita

merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang ada di masa emas ini, bersifat irreversible atau tidak dapat pulih. Tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi derajat kesehatan keluarga, apabila tingkat pendidikan ibu lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplentasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi, Sedangkan faktor-faktor yang saling berhubungan dan secara bersama-sama mempegaruhi status gizi adalah kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi, lingkungan yang kurang sehat, asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan tahun 2005, dari total penduduk Indonesia sebanyak 6% atau sekitar 14.500.000 orang menderita gizi buruk. Dari hasil survey Departemen Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hingga akhir tahun 2005 ada sebanyak 1506 dari 160.000 balita mengalami gizi buruk (Jurnal,2008:62). Kasus gizi buruk pada anak kembali merebak di Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Dinas Kesehatan Kulon Progo mencatat sepanjang tahun 2008, dari jumlah 26.852 anak berusia di bawah lima tahun, sebanyak 704 di antaranya menderita kekurangan gizi. Di Kecamatan Kokap terdapat 23 anak yang menderita gizi buruk. Di Kecamatan Sentolo, terutama di Desa

Demangrejo, Srikayangan, Tuksono, dan Salamrejo, sebanyak 8 anak dilaporkan menderita gizi buruk. Faktor kemiskinan keluarga juga berpengaruh, ditengah himpitan ekonomi yang makin sulit bisa dimaklumi jika masyarakat lebih mementingkan membeli dan mengkonsumsi pangan karbohidrat dari pada pangan sumber protein dan mineral. Bagi warga miskin, yang penting seluruh anggota keluarga bisa kenyang sementara kualitas gizi urusan belakangan. Namun, apabila orangtua memiliki pengetahuan yang cukup akan cara pemenuhan gizi anak dari berbagai sumber makanan yang ada di lingkungan sekitar rumahnya, maka anak akan terhindar dari ancaman gizi buruk (dinkes-sumbar,2009). Pada QS.Al-Nahl 16:114 menjelaskan Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah ( Fikih Kesehatan,2007 ).

Upaya pemerintah dalam menangani masalah gizi adalah dengan menggalakan kembali Program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) dan keluarga sadar gizi untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Pemerintah bertekad untuk menggalakkan berbagai program kesehatan yang bertujuan meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan, meningkatkan ketersediaan dasar serta pelayanan gizi yang lebih bermutu (Granida:2006). Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan bulan agustus 2010 didapatkan informasi dari kader bahwa pada kegiatan posyandu tayuban bulan juli 2010 dari 17 balita terdapat 2 balita

dengan status gizi buruk, 9 balita dengan status gizi kurang dan dari survey 5 orang ibu balita di wilayah posyandu tayuban diketahui 3 orang ibu kurang mengetahui tentang gizi balita karena ibu kurang memperhatikan gizi balita yang ibu perhatikan yang penting anak mau makan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif, tanpa mengadakan uji hubungan atau mencari mengapa permasalahan itu terjadi dengan menggunakan pendekatan waktu cross sectional yaitu penelitian yang termasuk variabel faktor resiko dan variable yang termasuk efek diobservasikan pada waktu yang sama (Notoatmojo,2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita usia kurang dari 5 tahun yang hadir di Posyandu Tayuban, Panjatan, Kulonprogo, Yogyakarta. Terdapat 100 responden dari 2 Posyandu di desa Tayuban.

Teknik penentuan sample menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2006). Sampel yang digunakan sebanyak 80 orang. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia kurang dari 5 tahun yang berada di wilayah kerja posyandu desa Tayuban.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner

kepada responden, dengan menjelaskan bagaimana pengisian kuesioner. kemudian responden diminta mengisi kuesioner tersebut. Pengambilan data dilakukan setelah kegiatan posyandu selesai agar tidak mengganggu berjalannya kegiatan.

Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Pengujian reliabilitas untuk tingkat pengetahuan menggunakan teknik Kuder Richardson (KR) 20 dengan ketentuan skor 1 dan 2 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono (2002:179)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan frekuensi dan variabel yang diteliti sehingga memperoleh gambaran tentang obyek penelitian dalam bentuk prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{?}{?} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase Hasil

X = Jumlah Hasil

n = Jumlah keseluruhan data

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

1. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.

Tabel 1. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita di Posyandu Desa Tayuban

Tingkat Pengetahuan	F	%
Tinggi	57	71,2%
Sedang	23	28,8%
Rendah	0	0
Total	80	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu adalah tinggi yaitu terdapat 57 orang (71,2%) dan responden lainnya berpengetahuan sedang yaitu 23 orang (28,8%).

2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Karakteristik Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo.

a. Umur ibu

Tabel 2. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein menurut umur ibu di Posyandu Desa Tayuban

Umur ibu	Pengetahuan			Total
	Tinggi	sedang	rendah	
	F %	F %	F %	F %
>20 th	54 67,5%	20 25%	0 0	74 92,5%
=20 th	3 3,75%	3 3,75%	0 0	6 7,5%
Total			80	100

Tabel 2. Menunjukkan mayoritas ibu berumur > 20 tahun dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 54 orang (67,5%) dan terdapat 3 orang (3,75%) berumur = 20 tahun dengan pengetahuan sedang.

b. Tingkat Pendidikan ibu

Tabel 3. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein menurut Tingkat Pendidikan ibu di Posyandu Desa Tayuban

Tingkat Pendidikan Ibu	Pengetahuan			Total
	Tinggi	Sedang	rendah	
	F %	F %	F %	F %
Tinggi	1 1,25%		0 0	1 1,25%
Sedang	39 48,75%	15 18,75%	0 0	54 67,5%
Rendah	17 21,25%	8 10%	0 0	25 31,25%
Total				80 100%

Tabel 3. Menunjukkan sebagian besar ibu berpengetahuan tinggi dengan tingkat pendidikan sedang (SMA atau sederajat) sebanyak 39 orang (48,75%) sedangkan ibu berpengetahuan sedang dengan tingkat pendidikan rendah yaitu 8 orang (10%).

c. Pekerjaan ibu

Tabel 4. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein menurut Pekerjaan ibu di Posyandu Desa Tayuban

Pekerjaan ibu	Pengetahuan			Total F
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	F	F	F	F
	%	%	%	%
Bekerja	7	7	0	14
	8,75%	8,75%		17,5%
Tidak bekerja	50	16	0	66
	62,5%	20%		82,5%
Total				80
				100%

Tabel 4. Menunjukkan mayoritas ibu tidak bekerja dengan pengetahuan tinggi sebanyak 50 orang (62,5%). Adapun ibu yang bekerja dengan pengetahuan tinggi sebanyak 7 orang (8,75%).

d. Jumlah anak

Tabel 5. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein menurut Jumlah anak ibu di Posyandu Desa Tayuban

Jumlah anak	Pengetahuan			Total F
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	F	F	F	F
	%	%	%	%
= 2 th	44	21	0	65
	55%	26,25%		81,25%
>2 th	13	2	0	15
	16,25%	2,5%		18,75%
Total				80
				100%

Tabel 5. Menunjukkan mayoritas responden mempunyai anak sedikit (=2) dengan pengetahuan tinggi yaitu 44 orang (55%), dan minoritas

responden memiliki anak banyak (>2) dengan pengetahuan sedang yaitu 2 orang (2,5%).

e. Status Gizi Balita

Tabel 6. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein menurut Status Gizi Balita di Posyandu Desa Tayuban

Status gizi balita	Pengetahuan			Total F
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	F	F	F	F
	%	%	%	%
Lebih Baik	1	1	0	2
	1,25%	1,25%		2,5%
Baik	45	18	0	63
	56,25%	22,5%		78,75%
Kurang	6	3	0	9
	7,5%	3,75%		11,25%
Buruk	5	1	0	6
	6,25%	1,25%		7,5%
Total				80
				100%

Tabel 6. Menunjukkan sebagian besar status gizi balita baik dengan pengetahuan ibu tinggi sebanyak 45 orang (56,25%), sedangkan status balita kurang dengan pengetahuan ibu sedang sebanyak 3 orang (3,75%).

f. Kunjungan ibu ke posyandu

Tabel 7. Prosentase Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein menurut Kunjungan ibu ke Posyandu Desa Tayuban

Kunjungan ibu ke posyandu	Pengetahuan			Total F
	Tinggi	Sedang	Rendah	
	F	F	F	F
	%	%	%	%
Sering (> 6x dalam 1th)	49	21	0	70
	61,25%	26,25%		87,5%
Jarang (= 6x dalam 1th)	8	2	0	10
	10%	2,5%		12,5%
Total				80
				100%

Tabel 7. Menunjukkan sebagian besar responden sering datang ke posyandu dengan pengetahuan tinggi sebanyak 49 orang (61,25%). Adapun paling sedikit 2 orang (2,5%) jarang keposyandu dengan pengetahuan sedang.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.**

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 57 orang (71,25%) dan 23 orang (28,75%) berpengetahuan sedang. Hal ini dilatar belakangi karena sebagian besar responden berpendidikan sedang (SMA atau sederajat) yang dapat membaca dan mampu menerima informasi dengan baik, serta sering datang keposyandu sehingga mendapat informasi yang lebih banyak dari kader maupun tenaga kesehatan dari puskesmas.

### **2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Karakteristik Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.**

#### **a. Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Umur Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.**

Menurut Notoatmodjo (2003) pengalaman artinya berdasarkan pikiran kritis. Akan tetapi pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan. Pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan.

Pengalaman juga bisa diidentikkan dengan umur ibu. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu berumur > 20 tahun dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 54 orang (67,5%) dan paling sedikit ibu berumur = 20 tahun dengan pengetahuan tinggi sebanyak 3 orang (3,75%).

#### **b. Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Tingkat Pendidikan Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.**

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Terbatasnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan dasar berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran dan manfaat pemeliharaan kesehatan, khususnya kesehatan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan sedang (SMA atau sederajat) dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 39 orang (%) sedangkan ibu berpendidikan rendah dengan pengetahuan sedang yaitu sebanyak 8 orang (10%) sehingga Makin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilan pun makin tinggi yang dapat menciptakan ketahanan pangan keluarga semakin baik sehingga baik pula pengasuhan anak dan mengerti tentang masalah gizi (WHO,2000).

#### **c. Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Pekerjaan Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.**

Pekerjaan adalah suatu aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh ibu. Pada ibu yang memiliki pekerjaan

sangat memungkinkan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih banyak tentang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan status gizi pada balita bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 50 orang (62,5%) dan 7 orang (8,75%) bekerja dengan tingkat pengetahuan tinggi.

d. Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Jumlah anak Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.

Dari karakteristik jumlah anak, ibu yang melahirkan lebih dari tiga mempunyai pengetahuan yang baik dengan jumlah yang paling banyak karena ibu tersebut mengalami kehamilan dan merawat anak berulang kali sehingga pengetahuan ibu juga bertambah dengan banyaknya pengalaman yang pernah dialami. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak sedikit ( $\leq 2$ ) dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 44 orang (55%) dan paling sedikit ibu memiliki anak banyak ( $> 2$ ) dengan pengetahuan sedang yaitu 2 orang (2,5%).

e. Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Status Gizi Balita di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan keluarga maka semakin baik ketahanan pangan keluarga sehingga semakin baik status gizi anak (Soekirman, 2000). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar status balita di posyandu desa Tayuban adalah baik dengan pengetahuan ibu tinggi yaitu sebanyak 45 orang (56,25%), sedangkan status gizi balita kurang dengan pengetahuan ibu sedang ada 3 orang (3,75%).

f. Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Frekuensi Kunjungan ke Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat menurut Green yaitu 1) faktor predisposisi : pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, umur, dan jenis kelamin; 2) faktor pendukung : sumber daya kesehatan, keterjangkauan, komitmen; 3) faktor penguat : sikap dan perilaku. Faktor tersebut berhubungan dengan ibu-ibu membawa balita ke Posyandu secara teratur sangat penting untuk mendapatkan pelayanan gizi dan kesehatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering datang ke posyandu dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 49 orang (61,25%) dan paling sedikit 2 responden (2,5%) jarang keposyandu dengan pengetahuan sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Gambaran pengetahuan ibu tentang pentingnya protein pada balita di posyandu desa tayuban panjatan kulon progo yogyakarta sebagian besar adalah tinggi sebanyak 57 orang (71,25%) dimana sebagian besar responden berpendidikan sedang (SMA) yang mampu membaca dan menerima informasi dengan baik serta

kunjungan ibu yang sering keposyandu dan selalu mendapat informasi dari tenaga puskesmas sehingga pengetahuan ibu pun selalu bertambah.

2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Protein pada Balita Menurut Karakteristik Ibu di Posyandu Desa Tayuban Panjatan Kulon Progo Yogyakarta adalah :

a. Menurut umur ibu

Sebagian besar responden berumur > 20 tahun dengan pengetahuan tinggi sebanyak 54 orang (67,5%). Penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) Semakin bertambah umur responden maka tingkat pengetahuan seseorang akan semakin tinggi.

b. Menurut tingkat pendidikan

Sebagian besar responden berpendidikan sedang dengan pengetahuan tinggi sebanyak 39 orang (48,75%). Penelitian ini sesuai dengan teori WHO (2000) semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilan pun makin tinggi yang dapat menciptakan ketahanan pangan keluarga semakin baik sehingga baik pula pengasuhan anak dan mengerti tentang masalah gizi

c. Menurut pekerjaan ibu

Sebagian besar responden tidak bekerja dengan pengetahuan tinggi sebanyak 50 orang (62,5%). Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Nursalam dan Siti Pariani, LKYI (2002) ibu yang memiliki pekerjaan sangat memungkinkan untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang kesehatan

khususnya yang berkaitan dengan status gizi balita sehingga pengetahuannya tinggi bila dibandingkan dengan ibu tidak bekerja.

d. Menurut jumlah anak

Sebagian besar responden memiliki anak sedikit (=2) dengan pengetahuan tinggi sebanyak 44 orang (55%). Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Sarwono (2001) pengetahuan masyarakat tentang sehat dan sakit sangatlah dipengaruhi oleh unsur pengalaman. Ibu yang melahirkan lebih dari tiga mempunyai pengetahuan yang baik karena mengalami kehamilan dan merawat anak berulang kali sehingga pengetahuan ibu juga bertambah dengan banyaknya pengalaman yang pernah dialami.

e. Menurut status gizi balita

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi dengan status gizi balita baik yaitu sebanyak 45 orang (56,25%). Penelitian ini sesuai dengan teori Soekirman (2000) semakin tinggi pengetahuan ibu tentang makanan keluarga maka semakin baik ketahanan pangan keluarga, sehingga semakin baik status gizi anak.

f. Menurut kunjungan ibu ke posyandu

Sebagian besar responden sering datang ke posyandu dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 49 orang (61,25%). Penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh Green tentang perilaku

kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh 3 faktor yang salah satunya adalah faktor predisposing yang memuat tentang pengetahuan.

### Saran

1. Bagi kader Posyandu  
Agar meningkatkan kualitas pelayanan posyandu sehingga dapat meningkatkan peran serta ibu, bayi dan balita dalam memanfaatkan pelayanan di Posyandu.
2. Bagi instansi / puskesmas  
Bagi instansi gizi agar lebih memperhatikan balita yang kurang gizi dan memberi pengarahan kepada ibu tentang pentingnya gizi bagi balita serta membantu dalam pemberian makanan bergizi bagi keluarga yang kurang mampu.
3. Bagi ibu Balita  
Hendaknya dapat terus menggali informasi mengenai fungsi makanan terutama protein bagi balita agar ibu mampu memberikan makanan yang seimbang dan bergizi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dapat melakukan penelitian tentang gizi balita terutama mengenai protein bagi balita dengan mengambil variabel lain serta melakukan wawancara untuk mendukung data yang diperoleh.

### DAFTAR RUJUKAN

Afandi DH, 2009, *Kwahiorkor dan Marasmus Akibat Gizi Buruk*, [srabipenyet.blogspot.com](http://srabipenyet.blogspot.com) , 11 September 2010.

Al-Hatidz Ahsin W, 2007, *Fikih Kesehatan*, Amzah, Jakarta.

Almatsier,S, 2001, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Arikunto,S, 2002, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.

Arikunto, S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

BKKBN. 2006. *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta : BKKBN.

Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Dewi, 2005, *Gambaran Status Gizi Pada Balita Berdasarkan Karakteristik Ibu di Desa Suka Negara Puskesmas Pontang Kabupaten Serang*, Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Dinas Kesehatan Dan Kesejahteraan Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2003.

Dinkes Purworejo, 2007, *Penanggulangan Gizi Buruk*, <http://www.dinkes.purworejo.go.id>, 2007.

Granida Y, 2006, *Mengapa Masih Ada Gizi Buruk?* [http://www.pikiran\\_rakyat.com/cetak/2006/04/2006/12/0902/htm](http://www.pikiran_rakyat.com/cetak/2006/04/2006/12/0902/htm).

- Green, LW. *Health Education Promotion Planning*. Copyright by Mayfield Publishing Company, 2000.
- Kardjati, S et.al, 1985, *Aspek Kesehatan dan Gizi Anak Balita*, Yayasan Bogor, Jakarta.
- Karyadi, D., Muhilal, 1985, *Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan*, Gramedia, Jakarta.
- Mansjoer Arif et.al., 2000, *Kapita Selekta Kedokteran*, Ed. 3, cet. 1, Media Aesculapius, Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2002, *Metodologi Kesehatan, Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2003, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirohardjo, Sarwono., 2001, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
- Pudjiadi, S., 2001, *Ilmu Gizi Klinik Pada Anak*, Gaya Baru, Jakarta.
- Putri Ariyanti, et.al., 2008, *Status Imunisasi pada Balita Kurang Energi Protein*, Jurnal ilmu Keperawatan.
- Sugiarti, 2005, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Balita dengan Kejadian Kurang Energi Protein di Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*, Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugiyono, 2006, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Suharjo, 1992, *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sukarsih, 2006, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita 1-3 Tahun di Desa Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta*, Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sunardi, T, 2000, *Makanan Balita Untuk Tumbuh Sehat dan Cerdas*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sunita Almatsier, 2006, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supriasa I dewa nyoman, dkk, 2002, *Penilaian Status Gizi*, Kedokteran EGC, Jakarta.
- <http://www.dinkes-sumbar.org/2009/02/26>